

**EKRANISASI NOVEL *JENDELA SERIBU SUNGAI*  
KARYA MIRANDA SEFTIANA DAN AVESINA SOEBLI**

*Ekranisation Jendela Seribu Sungai Novel  
by Miranda Seftiana and Avesina Soebli*

Andre Hardianto; Dwi Wahyu Candra Dewi; Dewi Alfianti  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
andrehardianto101@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini membahas proses ekranisasi novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ke dalam film garapan Jay Sukmo. Fokus penelitian adalah perbedaan dan persamaan antara novel dan film, khususnya mengenai teks sastra yang ditransformasi menjadi bentuk visual. Tujuannya untuk mengetahui elemen-elemen yang dipertahankan maupun dimodifikasi dalam adaptasi. Metode penelitian yang dipilih berupa kualitatif deskriptif melalui teknik baca, simak, dan catat. Data berupa kutipan novel serta tangkapan layar dan transkrip film, dianalisis secara komparatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengurangan sebanyak 116 data, penambahan 25 data, dan perubahan variasi 27 data, terutama pada tokoh, alur, serta latar. Penyesuaian ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan medium film. Adaptasi film berhasil mewakili inti cerita dengan menekankan budaya Banjar dan Dayak, nilai pendidikan, kesehatan, dan inklusivitas. Penelitian ini memberi gambaran mengenai kreativitas dalam adaptasi sekaligus kontribusi terhadap kajian sastra dan media. Kata kunci: *ekranisasi, novel, film*

**Abstract**

*This study discusses the process of adapting the novel *Jendela Seribu Sungai* by Miranda Seftiana and Avesina Soebli into a film directed by Jay Sukmo. The focus of the study is the differences and similarities between the novel and the film, particularly how the literary text is transformed into a visual form. The aim is to identify the elements that are retained and modified in the adaptation. The research method used is descriptive qualitative with reading, listening, and note-taking techniques. The data, in the form of novel excerpts, screenshots, and film transcripts, are analyzed comparatively. The results show that there are 116 instances of reduction, 25 instances of addition, and 27 instances of variation, mainly in the characters, plot, and setting. These adjustments were made to meet the needs of the film medium. The film adaptation successfully represented the essence of the story by emphasizing Banjar and Dayak culture, educational values, health, and inclusivity. This study provides an overview of creativity in adaptation as well as contributing to literary and media studies..*  
Keywords: *ecranization, novel, film*

## Pendahuluan

Penelitian sastra merupakan upaya ilmiah untuk memahami dan mengungkap makna, struktur, serta konteks sosial budaya yang terkandung dalam karya sastra. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), penelitian sastra bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memberikan kontribusi bagi masyarakat melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan karya sastra, antara lain Damayanti dkk, (2024), Oktorina dkk, (2024), Daniati dkk, (2022), Rahmah dkk, (2022), Ade dkk, (2021), Luthfiyanti & Kasmilawati, (2021). Penelitian di atas menganalisis berbagai bentuk karya sastra, termasuk cerpen dan novel.

Penelitian sastra terdiri dari berbagai jenis, salah satunya ialah ekranisasi. Ekranisasi merupakan salah satu bentuk alih wahana karya sastra yang penting dalam perkembangan studi sastra dan media. Konsep ini mengacu pada transformasi karya tulis, khususnya novel, cerpen, drama, atau puisi, menjadi bentuk baru seperti film, sinetron, atau karya audio-visual lainnya. Perubahan medium dari bahasa tulis ke bahasa visual dan audio tentu membawa konsekuensi, baik dari segi struktur cerita, karakterisasi, maupun penafsiran nilai budaya. Seperti yang ditegaskan oleh Eneste (1991), setiap karya sastra yang diadaptasi ke dalam film pasti mengalami penyesuaian berupa pengurangan, penambahan, maupun perubahan variasi, karena perspektif pengarang dalam menulis tidaklah sama dengan perspektif sutradara dalam memvisualisasikan cerita. Oleh sebab itu, kajian ekranisasi menjadi penting untuk melihat sejauh mana karya sastra dapat dipertahankan esensinya ketika dipindahkan ke medium lain.

Di Indonesia, praktik ekranisasi bukanlah fenomena baru. Woodrich (2017) mencatat bahwa tradisi ini sudah berlangsung sejak era kolonial, tepatnya tahun 1927 melalui film *Eulis Atjih* karya G. Krugers. Sejak itu, proses adaptasi karya sastra ke layar lebar mengalami pasang surut, terutama pada periode 1970-an hingga 2000-an. Kendati demikian, beberapa film berbasis novel tetap diproduksi dan bahkan berhasil meraih kesuksesan besar, misalnya *Ayat Ayat Cinta* tahun 2008 karya Hanung Bramantyo yang ditonton lebih dari 3,5 juta penonton serta *Laskar Pelangi* tahun 2008 karya Riri Riza yang menembus lebih dari 4,7 juta penonton (Kumara, 2020). Kesuksesan ini menunjukkan bahwa ekranisasi bukan hanya memperluas apresiasi terhadap karya sastra, tetapi juga mampu memberikan dampak signifikan dalam industri perfilman dan budaya populer di Indonesia.

Perhatian terhadap sastra daerah semakin meningkat, terutama dalam upaya melestarikan nilai budaya lokal. Dewi dkk. (2019) menegaskan bahwa karya sastra daerah tidak

cukup hanya disajikan dalam bentuk konvensional, sebab masyarakat modern membutuhkan medium baru yang lebih mudah diakses, seperti film atau media kreatif lainnya. Salah satu contoh konkret dari upaya ini adalah adaptasi novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ke dalam film berjudul sama yang dirilis pada tahun 2023. Novel yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 2018 ini sarat dengan representasi budaya Banjar dan Dayak Meratus, dua komunitas yang jarang terekspos dalam perfilman arus utama. Adaptasi ini kemudian diproduksi oleh Radepa Studio bekerja sama dengan Pemerintah Kota Banjarmasin, sehingga tidak hanya dilihat sebagai proyek seni, tetapi juga strategi pengembangan budaya dan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Keunikan novel *Jendela Seribu Sungai* terletak pada narasi yang mengangkat kehidupan masyarakat Banjar dan Dayak Meratus dengan segala nilai budaya, religiositas, dan moralitas yang melekat. Melalui tokoh-tokohnya, novel ini menggambarkan perjuangan anak-anak dalam meraih cita-cita, serta menanamkan semangat pendidikan, kepedulian sosial, dan nilai karakter. Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada *nilai budaya* dan *nilai pendidikan*. Dengan demikian, kajian mengenai ekranisasi berpotensi dijadikan rujukan atau bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia, terutama dalam materi tingkat SMA kelas XII. Temuan di atas menguatkan bahwa novel tersebut tidak hanya memiliki kualitas estetis, tetapi juga relevan digunakan sebagai sumber pembelajaran di sekolah.

Film *Jendela Seribu Sungai* yang disutradarai oleh Jay Sukmo dan diproduseri Avesina Soebli menghadirkan narasi utama yang sama dengan novel aslinya. Namun demikian, peralihan dari medium novel ke film tentu menyebabkan adanya perubahan mendasar. Sutradara memiliki kepentingan sinematis dan komersial yang berbeda dari pengarang, sehingga wajar apabila terjadi proses penciutan, penambahan, maupun perubahan variasi.

Dari latar belakang di atas, Penelitian memfokuskan perumusan masalah pada empat aspek utama, yakni penciutan, penambahan, perubahan variasi unsur intrinsik, serta tafsiran film *Jendela Seribu Sungai* terhadap novel karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk-bentuk transformasi yang terjadi dalam proses ekranisasi, sekaligus mengungkap perihal film yang memberikan interpretasi terhadap teks novel sebagai karya sastra sumber.

Manfaat secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi ekranisasi dalam sastra Indonesia, khususnya terkait mengenai karya sastra daerah ditransformasikan ke dalam film. Dari sisi praktis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan bagi sineas, pendidik, dan masyarakat umum perihal sastra dapat menjadi sumber inspirasi bagi karya audio-visual. Dengan demikian, adaptasi *Jendela Seribu*

*Sungai* tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga wahana pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas bangsa melalui jalur kreatif.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menguraikan fakta, sifat, serta hubungan fenomena secara sistematis dan akurat. Metode ini dipilih agar proses ekranisasi dari novel ke film dapat digambarkan secara jelas, termasuk untuk mengetahui unsur intrinsik mengalami pengurangan, penambahan, atau perubahan variasi dalam medium visual.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, pada bulan April – Juni tahun 2025. Rentang waktu tersebut mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari studi pendahuluan dan pengumpulan data dengan membaca novel *Jendela Seribu Sungai* serta menonton film adaptasinya, dilanjutkan dengan proses analisis perbandingan unsur intrinsik dan bentuk ekranisasi, hingga tahap penulisan dan penyempurnaan hasil penelitian.

### **Target atau Subjek Penelitian**

Target atau subjek dalam penelitian ini adalah novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli serta film *Jendela Seribu Sungai* yang merupakan hasil adaptasi dari novel tersebut. Novel berfungsi sebagai sumber data utama, sedangkan film digunakan sebagai sumber data pembanding guna mengungkap bentuk transformasi karya sastra ke dalam medium film.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian ini diawali dengan penentuan fenomena yang muncul, yaitu pengadaptasian film dari sebuah novel, kemudian dilanjutkan dengan riset untuk memperoleh data yang relevan. Setelah itu, peneliti menetapkan teori yang sesuai dan merancang metode penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui kegiatan membaca novel serta menonton film secara berulang. Data penting kemudian dicatat, dianalisis, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Serta tangkapan layar dan transkrip dalam film *Jendela Seribu Sungai* karya sutradara Jay Sukmo.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri dan tabel.

Tabel 1. Tabel data penciutan/penambahan/perubahan variasi

No.	Penciutan/Penambahan/Perubahan Variasi			
	Tokoh	Latar Tempat	Latar Waktu	Alur

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif. Analisis deskriptif komparatif merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menggambarkan, menjelaskan, dan membandingkan dua atau lebih objek penelitian secara sistematis untuk menemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Beberapa langkah analisis data pada penelitian ini mengacu pada model analisis kualitatif yang dikemukakan Sugiyono (2012), yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Unsur Intrinsik dalam Novel Jendela Seribu Sungai**

Berikut unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Jendela Seribu Sungai* yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, serta alur.

#### **Tokoh dan Penokohan**

Pada novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana & Avesina Soebli terdapat 129 tokoh, terdiri dari 4 tokoh utama dan 125 tokoh pendukung. Tokoh utama meliputi Arian Radjawani, Kejora Mangindadari, Bunga, dan Bu Sheila. Sementara tokoh pendukung sangat beragam, mulai dari anggota keluarga, tokoh adat, tokoh agama, pejabat, hingga masyarakat umum, yang keseluruhannya membentuk panorama sosial budaya Banjar dan Dayak. Hal ini menunjukkan upaya pengarang menghadirkan dunia yang kaya, kompleks, dan dekat dengan realitas kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan.

Dalam film adaptasi karya Jay Sukmo, jumlah tokoh dipadatkan menjadi 60, terdiri dari 4 tokoh utama yang sama dengan novel, serta 56 tokoh pendukung. Penyederhanaan ini wajar

karena medium film menuntut fokus pada alur utama dan keterbatasan durasi, sehingga tidak semua tokoh dari novel dihadirkan secara lengkap.

Penokohan utama sarat makna simbolis. Arian digambarkan sebagai anak Banjar yang tumbuh di tepi sungai dan bercita-cita menjadi pemain kuriding, simbol keteguhan hati dalam melestarikan budaya lokal. Kejora, gadis Dayak Meratus, putri seorang balian, ingin menjadi dokter meski ayahnya menolak dunia medis modern, sehingga ia merepresentasikan benturan antara tradisi dan modernisasi. Bunga, anak pengusaha modern yang mengidap *cerebral palsy*, tetap bertekad menjadi penari, menjadikannya lambang keberanian menghadapi keterbatasan fisik. Sementara Bu Sheila berperan sebagai guru yang menuntun, mendukung, dan memberi inspirasi kepada ketiga tokoh utama untuk mengejar mimpi mereka.

Dalam film, tokoh-tokoh ini dipertahankan namun divisualkan lebih dramatis. Arian digambarkan semakin kuat setelah kehilangan ayahnya, Kejora tampil lebih tegas dalam menghadapi konflik keluarga, Bunga diproyeksikan lebih emosional sekaligus inspiratif, sedangkan Bu Sheila mengalami perubahan variasi penting: dari beragama Hindu di novel menjadi Muslim di film. Perubahan ini merefleksikan penyesuaian nilai religius yang lebih dekat dengan konteks sosial penonton sekaligus menegaskan perannya sebagai figur pendidik dan penyemangat spiritual.

## **Latar**

Latar dalam novel dan film *Jendela Seribu Sungai* terbagi atas tiga aspek: tempat, waktu, serta suasana. Latar tempat dalam novel digambarkan secara rinci melalui penyebutan lokasi nyata di Banjarmasin dan sekitarnya, seperti Balai Muhaur Kuning, Sungai Basirih, SDN 5 Beringin, Rumah Sakit, Pasar Lima, hingga Air Terjun Mandin Tangkaramin. Film adaptasinya merangkum dan menyederhanakan lokasi melalui set visual, antara lain Jukung, Rumah Bunga, Balai Haratai, Jalan Pangeran Antasari, Sungai Martapura, Museum Wasaka, serta Puskesmas Lokasado.

Latar waktu pada novel lebih variatif, ditunjukkan dengan detail jam, hari, hingga hitungan tahun, seperti, Setengah Satu Pagi, Dua Tahun Lalu, Hari Jadi Kota Banjarmasin. Sedangkan film menampilkan waktu yang lebih ringkas dan simbolis, seperti 20 tahun sebelumnya, 2016, Malam, Pagi, Senja. Latar suasana pada novel dan film sama-sama memuat nuansa bahagia, sedih, tegang, dan khidmat.

## Alur

Novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana & Avesina Soebli menggunakan alur campuran (maju dan mundur). Cerita maju tampak dari perjalanan hidup Kejora, Bunga, dan Arian yang berusaha meraih mimpi meski terbatas oleh kondisi keluarga maupun fisik. Kejora akhirnya mendapat restu *Damang* Isman untuk melanjutkan pendidikan, sementara Bunga membuktikan kemampuannya dengan menjuarai lomba tari meski mengidap *cerebral palsy*. Kisah diakhiri dengan kematian *Abah* Arian. Alur mundur hadir melalui kisah masa lalu Bu Sheila tentang cintanya pada seorang dokter yang gugur demi menyelamatkan *Damang* Isman.

Film *Jendela Seribu Sungai* karya Jay Sukmo lebih dominan menggunakan alur mundur. Cerita dibuka dengan Arian dewasa yang bernostalgia ke masa kecilnya. Konflik muncul ketika Kejora ditentang *Damang* Isman menjadi dokter, sementara Bunga dilarang menari oleh orang tuanya. Arian sempat terpuruk karena kematian ayahnya, tetapi bangkit untuk mendukung Bunga. Puncak cerita terjadi saat Kejora berhasil meyakinkan ayahnya dan Bunga tampil membanggakan dalam lomba tari. Film ditutup dengan Arian dewasa kembali ke rumah masa kecil di tepian sungai Martapura, meresapi perjuangan masa lalunya bersama keluarga dan sahabat.

## Proses Ekranisasi dalam Novel *Jendela Seribu Sungai* ke Film *Jendela Seribu Sungai* Penciutan

Bentuk penciutan yang dianalisis oleh peneliti ialah unsur-unsur intrinsik pada novel *Jendela Seribu Sungai* yang dipangkas sehingga tidak termuat di dalam film *Jendela Seribu Sungai*. Berikut tabel yang berisi data penciutan yang terjadi pada novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli,

Tabel 2. Tabel data penciutan dalam novel *Jendela Seribu Sungai*

No.	Penciutan			
	Tokoh	Latar Tempat	Latar Waktu	Alur
1	63 Data	28 Data	13 Data	12 Data

Dalam proses penciutan, terdapat 63 tokoh novel yang tidak dilibatkan dalam film, yaitu: Penjemput Isman, *Apih* (nenek) Kejora, Sopir, Asisten Rumah Tangga, Penawar

*Kuriding*, KH. Zaini Abdul Ghani, Satpam Rumah Sakit, Bidan Rumah Sakit, Pengemudi *Jukung*, Antang, Landung, Mahaji, Mat, Penjual Kue, Amat Hadangan & Syahbandar, Amat Pangasit & Amat Kapau, Ustadz, *Kai* (kakek) Haji Dauh, Guru Ijay, Pak Jaelani, Datu Punjung dan Patih Muara Kuin, *Nini* Sabar, Lelaki Muda, Patih Lambung Mangkurat, Pangeran Suryanata, Bidan Inah, Datu Dayuhan dan Intingan, *Julak* (saudara tertua orang tua) Maman, Itay Raihanah Mandala, Diyang Cilatuk, Orang Tua Itay dan Diyang, Dokter, Orang Berseragam, Lelaki Bersarung, Adik Ganang, *Kai* Penyelamat, Lelaki Penyambut, Lima Polisi, Ibu, Anak, Pengendara, Anak Amat Hadangan, Perempuan Muda, Penjual Teh, Kuli Panggul, Penenang, Seseorang di Tepi Sungai, Orang di Buritan *Lanting*, Pembawa *Butah*, *Cleaning Service*, Perawat Penyakit Dalam, Ibu Toha, Dokter Hiperbolis, Lima Dokter Koas, Penjaga, Perawat Bangsal, Toha, Ayah Toha, Dua Kakak Perempuan, Rasyid, Dua Resepsionis, Nanda Bestari, Tukang Becak, Seseorang Berjas, Gitaris dan *Drummer* Band Radja, Orang Tua Ganang, Karyawan, dan Pemain *Panting*.

Latar tempat juga mengalami penciutan, terdapat 28 data, yaitu: dermaga, masjid Sultan Suriansyah, rumah sakit, di depan ruang operasi, selasar kelas, dua anak tangga, di bawah pohon Mundar, di bawah dahan Manggis, warung Soto Mahaji, warung Acil Irus Gabau, jembatan Gantung, jembatan Pangambangan, rumah *nini* (nenek) Sabar, angkutan kota, halte Universitas Lambung Mangkurat, jembatan Saka Permai, warung Lontong Orari, pohon Mundar, kawasan Pelampaian, Binuang, Rantau, makam Pahlawan Pusparya, dan Kandangan, *lampau* (pondok), air terjun Mandin Tangkaramin, kebun Kayu Manis, pasar Lima, desa Muara Hatip, poliklinik dan bangsal jiwa, ruang dokter Hiperbolis, bilik pasien, rumah Anno 1925, pojok baca, becak, warung soto Bang Amat, dan perempatan jalan Pangeran Antasari. Pada latar waktu terdapat 13 data, yaitu, satu tahun sebelum, pukul 15.26 WITA, setahun lalu, berselang menit, hampir Magrib, sore menjelang malam Minggu, kemarin Petang, selepas Magrib, kemarau, dua minggu lalu, pukul 9.40 pagi, Sabtu, dan setengah sepuluh.

Dalam alur juga mengalami penciutan, terdapat 12 data, yaitu, saat *Abah* menjual *jukung* di hari kelahiran Arian, Arian dan teman-temannya bermain *Batarik Upih*, Arian dan *Abah* makan di warung Mahaji, Arian dan *Abah* membeli kue dilanjut makan di warung Soto Acil Irus Gabau, Arian, Kejora, dan Bunga membeli *kembang barenteng* di rumah *Nini* Sabar, Perkembangan Bunga di sekolah, Keluarga Arian makan Lontong Orari, Arian melakukan terapi bersama Bu Sheila, Arian, Bunga, dan Kejora terjebak di hutan bakau Kuin Kacil, Kematian *Awat*, Latar Belakang Bu Sheila, dan Acara Syukuran *Abah* dan Bunga.

Penciutan unsur intrinsik meliputi tokoh, latar, dan alur dalam ekranisasi novel *Jendela Seribu Sungai* ke film terjadi terutama karena keterbatasan durasi dan kebutuhan

penyederhanaan cerita supaya lebih fokus dan mudah dipahami penonton. Beberapa tokoh sampingan, detail latar, maupun rangkaian peristiwa di novel dihilangkan untuk menjaga alur film tetap terarah pada perjuangan tiga tokoh utama, yakni Arian, Kejora, dan Bunga. Hal ini merupakan strategi sinematis yang lazim dilakukan dalam adaptasi, di mana aspek naratif novel yang panjang dan detail harus dipilih dan disesuaikan dengan medium visual yang menuntut efektivitas dramatik sekaligus daya tarik emosional bagi audiens.

### Penambahan

Bentuk penambahan yang dianalisis oleh peneliti ialah unsur-unsur intrinsik dalam film *Jendela Seribu Sungai* yang ditambahkan oleh sutradara yang tidak termuat dalam novel *Jendela Seribu Sungai*. Berikut tabel data penambahan yang terjadi pada film *Jendela Seribu Sungai* karya Jay Sukmo:

Tabel 3. Tabel data penambahan dalam film *Jendela Seribu Sungai*

No.	Penambahan			
	Tokoh	Latar Tempat	Latar Waktu	Alur
1	11 Data	2 Data	1 Data	11 Data

Dalam proses penambahan, terdapat 11 tokoh film yang ditambahkan dari novel, yaitu, Teman kelas, Atika, Paman Daim, Enam Penari, Ayah, Anak, Dokter Fisioterapi, Tiga Masyarakat Adat, Pewara Lomba, Arian Dewasa, Bunga Dewasa, dan Kejora Dewasa. Latar juga ditambahkan di dalam film. Terdapat total 3 latar, 2 data latar tempat, yaitu di depan museum Wasaka dan taman museum Wasaka. Serta 1 data latar waktu, yaitu, 20 tahun sebelumnya.

Terdapat 11 data alur yang ditambahkan ke dalam film, yaitu, Arian yang telah dewasa, Bunga menceritakan latar belakang dirinya kepada Arian dan kejora, Ibu Bunga merobek poster, Bunga dibawa ke rumah sakit oleh ibunya, Kejora menggantung tirai mimpi, *Damang* Isman melakukan *tatamba*, *Awat* memohon kepada Bu Sheila, Bunga latihan menari, Arian mengenang *abah*-nya dengan bermain *kuriding*, Arian kembali ke rumah masa kecilnya, dan Arian bernyanyi dengan Ian Kasela.

Penambahan unsur intrinsik berupa tokoh, latar, dan alur dalam film *Jendela Seribu Sungai* dilakukan sebagai strategi kreatif untuk memperkaya cerita sekaligus menyesuaikan

dengan kebutuhan medium film yang menuntut visualisasi lebih hidup dan dramatis. Tokoh tambahan berfungsi memperluas interaksi dan konflik, latar diperluas agar mampu menampilkan lebih banyak tempat ikonik yang berada di Banjarmasin, sedangkan alur ditambah untuk memberikan ketegangan, variasi, dan ritme yang lebih dinamis sehingga pesan utama novel dapat tersampaikan dengan lebih menarik bagi penonton.

### Perubahan Variasi

Pada proses ekranisasi perubahan variasi dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya berupa perbedaan media yang digunakan. Secara konteks, penelitian ini menggunakan Novel yang dialih wahanakan menjadi film. novel yang awalnya berupa kata-kata, kalimat, serta paragraf kemudian berpindah media menjadi audio-visual sehingga perubahan variasi yang terjadi merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Berikut tabel dan paparan data bentuk perubahan variasi yang dianalisis oleh peneliti dalam novel *Jendela Seribu Sungai* saat diadaptasi menjadi film *Jendela Seribu Sungai*.

Tabel 4. Tabel data perubahan variasi dalam film dari novel *Jendela Seribu Sungai*

No.	Perubahan Variasi			
	Tokoh	Latar Tempat	Latar Waktu	Alur
1	5 Data	7 Data	5 Data	10 Data

Dalam proses perubahan variasi, terdapat 5 data yang memuat perubahan tokoh yang mencakup perubahan identitas karakter dan peran, seperti, dalam novel Bu Sheila beragama Hindu dalam film Bu Sheila beragama Islam, dalam novel yang menjemput *Damang Isman* ialah tokoh penjemput sedangkan dalam film *Awat*, dalam novel pengacung *parang* ialah *Damang isman* sedangkan dalam film *Kejora*, dalam novel yang jatuh dari *lanting* ialah Bu Sheila sedangkan dalam film *Bunga*, dalam novel yang memberi kabar mengenai kondisi *abah* ialah dua tokoh polisi sedangkan dalam film *amang* Jarkasi.

Perubahan variasi juga terjadi pada latar tempat, terdapat 7 data tempat yang mengalami perubahan, seperti, dalam novel kelahiran Bunga di rumah Bunga sedangkan dalam film di *Alkon*, pada novel pengenalan Arian dan Bunga di luar pagar rumah sedangkan dalam film di dalam pagar rumah, dalam novel *Abah* mengiringi tarian di gedung Balairungsari sedangkan dalam film di panggung *Jukung*, dalam novel *Kejora* sakit saat berada di teras rumah sedangkan

dalam film berada di hutan, dalam novel tiga tokoh utama melarutkan benda yang mewakili mimpi mereka di jendela rumah masing-masing sedangkan dalam film di dermaga, dalam novel Bunga tampil di panggung Terapung sedangkan dalam film di pinggir sungai Martapura, dalam novel Arian tertabrak di jalan Pangeran Antasari sedangkan dalam film di jalan jembatan Alalak.

Latar waktu turut mengalami perubahan variasi, terdapat 5 data perubahan latar waktu yang terjadi antara film dan novel, seperti, dalam novel *abah* mengiringi tarian sore hari sedangkan pada film di malam hari, dalam novel *abah* membahas pendaftaran lomba di sore hari sedangkan pada film di malam hari, dalam novel tiga tokoh utama melarutkan benda di pagi hari sedangkan dalam film di sore hari, dalam novel Bunga tampil di malam hari sedangkan dalam film di sore hari, dalam novel *Damang Isman* membawa kejora sakit di malam hari sedangkan dalam film di sore hari.

Terakhir alur juga mengalami perubahan variasi, terdapat 10 data perubahan alur, seperti, dalam novel Arian pertama kali melihat Kejora saat bermain *batarik upih* sedangkan dalam film setelah upacara, dalam novel *Awat* menasihati *Damang Isman* setelah membawa Kejora pulang sedangkan dalam film setelah melaksanakan *tatamba*, dalam novel awal Arian mengetahui keberadaan Bunga melalui bayangan Bunga yang menari di balik jendela sedangkan dalam film melalui sandi morse yang dikirim Bunga, dalam novel Arian disuruh membeli *kembang barenteng* saat ia tengah bernyanyi di depan televisi sedangkan dalam film Arian mendatangi *uma* di dapur untuk menerima perintah membeli *kembang barenteng*, dalam novel Arian membeli *kembang barenteng* di rumah *nini Sabar* setelah diberi arahan penjual bunga di lapak sedangkan dalam film langsung membeli *kembang barenteng* pada penjual bunga yang berada di lapak, dalam novel Arian dan teman-teman kelasnya mempersiapkan botol bekas untuk pembuatan tirai mimpi sedangkan dalam film Arian dan Ganang bernyanyi di kelas sebelum pembuatan tiari mimpi, dalam novel *Damang Isman* mengajak Kejora ke hutan untuk mencari daun Halinjuang dan mengerat kayu Manis sedangkan dalam film *Damang Isman* mengajak Kejora ke hutan untuk mencari kayu Pulanta, dalam novel Pengantaran yang menggunakan *lanting* ialah pengantaran jenazah *awat* sedangkan dalam film Pengantaran yang menggunakan *lanting* ialah pengantaran Kejora yang sakit, dalam novel *abah* menegur Arian saat di gerbang sekolah sedangkan dalam film *abah* menegur Arian saat di ruang makan, dalam novel Apresiasi orang tua Bunga langsung mendatangi sekolah Bunga setelah ia tampil sedangkan dalam film mereka menyaksikan langsung penampilan Bunga.

Perubahan unsur intrinsik berupa tokoh, latar, dan alur dalam film *Jendela Seribu Sungai* terjadi karena adanya penyesuaian terhadap karakteristik medium film yang berbeda dengan

novel. Beberapa tokoh diubah untuk memfokuskan konflik dan memudahkan penonton memahami jalan cerita, latar dipilih dan disesuaikan agar lebih efektif divisualisasikan sekaligus mendukung kebutuhan estetika sinematis, sedangkan alur diubah untuk menciptakan ritme yang lebih padat, dramatik, dan sesuai dengan durasi film. Perubahan ini bertujuan agar pesan utama novel tetap tersampaikan dengan kuat meskipun dalam format yang berbeda.

### **Tafsiran Film *Jendela Seribu Sungai* dari Novel *Jendela Seribu Sungai***

Film *Jendela Seribu Sungai* berhasil menangkap semangat dan pesan utama novel karya Miranda Seftiana & Avesina Soebli (2018), meskipun terdapat penyesuaian sesuai karakter medium. Novel dikenal kaya detail budaya Banjar dan Dayak Meratus, disajikan secara ensiklopedis melalui ritual adat, alat musik tradisional seperti *kuriding*, serta kehidupan di tepi sungai. Film menerjemahkan detail ini secara visual melalui lokasi syuting di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dengan dukungan Pemerintah Kota Banjarmasin untuk mengangkat potensi budaya dan pariwisata lokal.

Inti cerita keduanya tetap sama mengenai perjuangan tiga anak yang terhalang tradisi dan harapan keluarga. Kejora, anak Dayak Meratus yang cerdas matematika, dipaksa meneruskan tradisi *balian*. Arian, anak Banjar, bertekad melanjutkan seni *kuriding* ayahnya meski terhambat kematian sang ayah. Bunga, anak pengusaha dengan *cerebral palsy*, dilarang orang tuanya menjadi penari. Novel mengeksplorasi konflik dan petualangan tokoh secara detail, sementara film merangkum narasi dengan menekankan konflik emosional agar sesuai dengan durasi layar.

### **Simpulan dan Saran**

#### **Simpulan**

Proses ekranisasi dalam adaptasi novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ke film garapan Jay Sukmo melibatkan pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada unsur intrinsik, terutama tokoh, latar, dan alur. Dari data yang terkumpul, terdapat 116 pengurangan, 25 penambahan, dan 27 perubahan variasi. Meskipun terjadi berbagai transformasi, film tetap merepresentasikan inti cerita novel dengan menonjolkan budaya Banjar serta pesan sosial yang kuat. Visualisasi kehidupan masyarakat sungai dan pegunungan Meratus dipadukan dengan nilai pendidikan, inklusivitas, serta perjuangan tokoh anak-anak dalam meraih cita-cita, menjadikan film ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana pelestarian budaya lokal dan penguatan nilai sosial.

## Saran

Penulis merekomendasikan agar kajian ekranisasi terus dikembangkan sebagai bagian dari studi sastra dan film, khususnya pada karya yang mengangkat kearifan lokal seperti *Jendela Seribu Sungai*. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi awal dalam memperluas pemahaman hubungan sastra dan film sekaligus mendorong apresiasi terhadap budaya lokal.

## Daftar Rujukan

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pedoman Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Badan Bahasa. Diakses dari [https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/POS\\_Penelitian\\_Bahasa\\_dan\\_Sastra.pdf](https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/POS_Penelitian_Bahasa_dan_Sastra.pdf)
- Damayanti, S.D., Dewi, D.W.C., & adminlocana, L. L. (2024). Konflik Sosial Dalam Novel “Si Anak Kuat” Karya Tere Liye : Social Conflict In The Novel The Strong Child By Tere Liye . *Locana*, 7(1), 125–143. <https://doi.org/10.20527/jlc.v7i1.203>
- Dewi, D.W.C., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Zulaeha, I. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Cerita Mamanda bagi Generasi Milenial dalam Cendera Mata sebagai Hasil Industri Kreatif. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 564-568.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Nusa Indah.
- Kumara, L.E. (2020). Ekranisasi Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Ke Film Hujan Bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputro. *Jurnal Bapala*, 6 (1).
- Luthfiyanti, L., & Kasmilawati, I. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 207–214. <https://doi.org/10.33654/sti.v6i2.1587>
- Oktorina, P., Alfianti, D., & Luthfiyanti, L. (2024). Konflik Keluarga Dalam Kumpulan Cerpen “Potret Keluarga” Karya Reda Gaudiamo: Family Conflict In The Short Story Collection “Potret Keluarga” By Reda Gaudiamo. *Locana*, 7(2), 99–117. <https://doi.org/10.20527/jlc.v7i2.224>
- Rahma, D.S., Sabhan, & Taqwiem, A. (2022). Konflik Sosial Pada Kumpulan Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari. *Locana*, 5(1), 110–124. <https://locana.id/index.php/JTAM/article/view/86>
- Rahmah, A., Sabhan, & Faradina. (2022). Representasi Keluarga Pesantren Pada Novel “Perempuan Berkalung Sorban” Karya Abidah El Khalieqy. *Locana*, 4(2), 29-40. <https://locana.id/index.php/JTAM/article/view/67>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Woodrich, C.A. (2017). Implikasi Metodologis dari Teori Ekranisasi George Bluestone dalam Buku Novel into Film. *Jurnal Lingua Idea*, 7(1), 26-41. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/332>